



Implementasi Tradisi Tahlilan pada Kegiatan Keagamaan Harian Masyarakat Karanganyar

Hurin Aghniya' Ridhwanah Mahardika

Universitas Islam Raden Mas Said Surakarta

Hurinaghny27@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi tahlilan merupakan salah satu praktik keagamaan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Muslim Indonesia, khususnya di Jawa, sebagai hasil akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana mendoakan orang yang telah meninggal dunia, tetapi juga memiliki peran sosial, spiritual, dan budaya dalam memperkuat solidaritas serta kohesi sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi tradisi tahlilan dalam kehidupan keagamaan sehari-hari masyarakat, serta mengidentifikasi nilai-nilai religius, sosial, dan budaya yang terkandung di dalamnya, termasuk tantangan yang dihadapi di tengah arus modernisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (literature review) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, melalui penelaahan berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, dan publikasi terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa tahlilan merupakan tradisi yang mengakar kuat dan berfungsi sebagai media dakwah, penguatan spiritual, sarana silaturahmi, serta dukungan sosial dan psikologis bagi masyarakat. Meskipun menghadapi perdebatan teologis dan penurunan partisipasi generasi muda akibat perubahan sosial dan modernisasi, tradisi tahlilan tetap relevan sebagai mekanisme sosial yang menjaga nilai kebersamaan, empati, dan gotong royong. Dengan demikian, tahlilan tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai bagian penting dari kearifan lokal yang perlu dilestarikan dalam dinamika masyarakat modern.

Kata Kunci: tahlilan, tradisi keagamaan, akulturasi budaya

ABSTRACK

The tahlilan tradition is a religious practice that thrives in Indonesian Muslim communities, particularly in Java, as a result of the acculturation of Islamic teachings and local culture. This tradition not only serves as a means of praying for the deceased, but also plays a social, spiritual, and cultural role in strengthening solidarity and social cohesion in the community. This study aims to analyze the implementation of the tahlilan tradition in the daily religious life of the community and to identify the religious, social, and cultural values contained within it, including the challenges faced amidst the current of modernization. The research method used is a literature review with a descriptive qualitative approach, through a review of various scientific sources such as journals, books, and related publications. The results of the study indicate that tahlilan is a deeply rooted tradition and functions as a medium for da'wah (Islamic preaching), spiritual strengthening, a means of friendship, and social and psychological support for the community. Despite theological considerations and a decline in participation by the younger generation due to social change and modernization, the tahlilan tradition remains relevant as a social mechanism that maintains the values of togetherness, empathy, and mutual cooperation. Thus, tahlilan is not only understood as a religious ritual, but also as an important part of local wisdom that needs to be preserved in the dynamics of modern society.

Keywords: *tahlilan, religious traditions, cultural acculturation*

PENDAHULUAN

Tradisi keagamaan merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat Indonesia, terutama dalam konteks budaya Islam nusantara yang kaya dengan praktik-praktik ritual bernilai historis, sosial, dan spiritual. Di Indonesia sendiri memiliki banyak tradisi tradisional yang masih dipertahankan dari zaman dulu hingga sekarang. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Indonesia adalah tahlilan. Tradisi tahlilan merupakan salah satu praktik keagamaan yang hidup dan berkembang dimasyarakat muslim Indonesia, terutama di pulau Jawa. Tahlilan sendiri masuk ke Indonesia sekitar abad ke-13 sampai ke-16. Masuknya tahlilan juga seiringan dengan penyebaran Islam di Indonesia yang dilakukan melalui dakwah damai oleh para wali dan ulama yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal. Tahlilan juga

merupakan salah satu bentuk modifikasi atau akulturasi budaya Islam dengan budaya Jawa-Hindu. Beberapa kelompok lain berpendapat bahwa tahlilan berasal dari ajaran agama Hindu yang telah "di-Islamkan", dan rangkaian-rangkaian kegiatan dalam tradisi tahlilan diganti dengan kegiatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹ Seiring perkembangan zaman, tahlilan tetap eksis di kalangan masyarakat Nusantara khususnya di Jawa. Meskipun ada beberapa golongan yang berpendapat bahwa Tahlilan itu bid'ah dan tidak ada tuntunannya dalam Islam, namun mayoritas penduduk Indonesia masih tetap melakukan budaya lokal ini.²

Tradisi tahlilan merupakan suatu persinggungan antara Islam dan budaya lokal. Dialog antara Islam dan budaya, sejatinya merupakan realitas yang akan terus menerus menyertai agama ini. Aktualitas Islam dalam sejarah, telah menjadikan Islam tidak dapat terlepas dari aspek lokalitas, sehingga dengan karakteristiknya masing-masing akan menemukan benang merah yang menyatukan dan memperkokoh yang kemudian akan melahirkan nilai universal (tauhid) atau nilai-nilai keagamaan.³ Tahlilan menjadi salah satu tradisi yang dilakukan saat masa berkabung, sebagai bentuk kepedulian masyarakat sekaligus sarana memberi nasihat dan hiburan kepada keluarga yang ditinggalkan. Dalam pelaksanaannya, tahlilan dilakukan dengan bacaan ayat suci Al-Qur'an, zikir, tahlil, dan solawat.⁴ Di Indonesia tahlilan biasanya dilakukan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal dan dilakukan pada hari tertentu seperti hari ke-1, ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, hingga hari ke-1000 setelah kematian seseorang.⁵ Tahlilan tidak hanya dipahami sebagai ritual membaca rangkaian doa dan tahlil untuk mendoakan seseorang yang telah

¹Sisma Yani Tumangor and Nia Kurniati Syam. 2024. "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Tali Silaturahmi." *Jurnal Dakwah dan Sosial* 4(1), 19–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/hikmah.v4i1.3340> 19/4

²Mohammad Dzulkifli. 2018. "Konsistensi Tradisi Tahlilan dan Kenduri di Kampung Sapen Perspektif Fenomenologi Agama." *Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* Vol. 30 No. 1 Januari 2021, hlm. 31-41

³Librianti, Octalia Eka Indah, Zaenal Mukarom, Imron Rosyidi, and Et.all. 2019. "Budaya Tahlilan Sebagai Media Dakwah." *Prophetica : Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 5 (April): 1 – 20

⁴Saleh, Muhammad, Muhammad Yusuf, Diyan Yusri, and Et.all. 2022. "Praktek Pelaksanaan Kenduri Kematian Dan Tahlilan Menurut Imam Syafi'i Dan Hanafi (Studi Kasus Di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang)." *Khazanah : Journal of Islamic Studies* 1: 66–80

⁵Alya Qurota Aini and Eko Ribawati. 2025. "Tradisi Tahlilan Sebagai Kearifan Lokal Islam Nusantara: Perspektif Historis Dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat Jawa." *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 9 (9): 1–5

meninggal tetapi juga sebagai media pertemuan sosial, ruang pembinaan nilai-nilai keagamaan, serta sarana memperkuat solidaritas antar warga. Dengan adanya tradisi ini menunjukkan bagaimana ajaran Islam berakulturasi dengan nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang secara turun-temurun diberbagai daerah.

Seperti yang diungkapkan Firdaus, bahwa tahlilan tidak hanya dipandang sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai budaya lokal yang dipengaruhi oleh tradisi nenek moyang.⁶ Pola pelaksanaan tahlilan mencerminkan perpaduan antara ajaran Islam dengan adat-istiadat yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Misalnya, dalam tradisi Banjar, tahlilan tidak hanya sekedar membaca doa dan zikir bersama, tetapi juga sering disertai dengan penyajian makanan tradisional sebagai bentuk penghormatan kepada tamu yang hadir. Hal ini menunjukkan bagaimana agama dan budaya dapat bersinergi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar. Tujuan utama dari acara tahlilan untuk mendoakan dan memohon ampunan bagi almarhum, serta bela sungkawa menguatkan iman keikhlasan bagi keluarga yang ditinggalkan.

Tradisi tahlilan ini tidak semua kalangan masyarakat melakukan, karena biasanya hanya masyarakat yang memiliki latar belakang Nahdlatul Ulama (NU). Dikarenakan kegiatan tahlilan menjadi ritual keagamaan yang hingga kini masih diperdebatkan bagi sebagian orang yang berpahaman bahwa tahlilan adalah rangkaian kegiatan ibadah yang tidak pernah dibuat dan diajarkan oleh Rasulullah SAW, sehingga menyelenggarakan tahlilan dianggap bid'ah yang dapat membawa manusia pada kemusyrikan. Oleh sebagai pendapat menyatakan bahwa tahlilan sangat bertentangan nilai-nilai dan ajaran agama Islam dikarenakan adanya peraktek dan niatan untuk mengirimkan doa kepada orang yang sudah meninggal dunia. Namun pemahaman yang demikian merupakan pemikiran yang sempit dan tidak menerima penjelasan dari ulama-ulama mayoritas. Padahal pelaksanaan tahlilan merupakan simbolis untuk memuji dan untuk mendapatkan keselamatan melalui zikir dan shalawat yang dibacakan selama proses tahlilan berlangsung.⁷

Pada awalnya pelaksanaan tahlilan seperti diatas yang dimaksud

⁶Muhammad Firdaus. 2025. "Tradisi Tahlilan Pada Masyarakat Banjar." *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 3: 534–39

⁷Saleh, Muhammad, Muhammad Yusuf, Diyan Yusri, and Et.all. 2022. "Praktek Pelaksanaan Kenduri Kematian Dan Tahlilan Menurut Imam Syafi'i Dan Hanafi (Studi Kasus Di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang)." *Khazanah : Journal of Islamic Studies* 1: 66–80

dengan bid'ah yaitu pelaksanaan mengirim doa bagi orang yang sudah meninggal dunia dengan memberikan sesajen dan wewangian yang digunakan sebagai media mengirimkan doa tersebut kepada roh-roh orang yang sudah meninggal. Namun, dalam pelaksanaan tahlilan saat ini sudah meniadakan pelaksanaan pengiriman doa tersebut melalui media yang bisa menghantarkan manusia pada kemusyrikan. Melainkan pelaksanaan tahlilan dengan mengadakan sedekah berbentuk makanan tidak menjadi syarat khusus. Pelaksanaan tahlilan yang merupakan tradisi bela sungkawa yang dijadikan sebagai media untuk memberikan nasihat bagi keluarga yang sedang mengalami duka cita dan melalui perkumpulan majelis tahlilan tersebut akan menjadi media dakwah yang diisi dengan pembacaan ayat-ayat suci Alquran, zikir, tahlil dan shalawat. Selain dari pada itu pelaksanaan tahlilan juga mengadakan ceramah yang berkaitan dengan bimbingan dan nasihat yang diharapkan menjadi media dakwah.

Di tengah perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi, keberlanjutan tradisi tahlilan menjadi isu yang semakin relevan untuk ditelaah. Sebagian masyarakat tetap mempertahankan tradisi ini sebagai identitas religius dan budaya, sementara kelompok lain mulai memandangnya sebagai praktik yang perlu disesuaikan dengan konteks kontemporer. Tantangan arus digitalisasi, perubahan pola pikir generasi muda, serta pergeseran gaya hidup membuat praktik keagamaan tradisional menghadapi dinamika baru. Studi mengenai implementasi tahlilan pada kehidupan keagamaan sehari-hari masyarakat menjadi penting untuk memahami bagaimana masyarakat menegosiasikan tradisi, nilai, dan modernitas dalam keseharian mereka.

Dalam hal ini banyak penelitian yang sudah membahas “tahlilan” pada jurnal maupun buku. Perdebatan implementasi masih berlangsung dan sebagian besar hasilnya masih belum jelas menurut.⁸ Penelitian serupa terkait tahlilan pernah dilakukan oleh Rakhmi et al. 2025,⁹ berjudul “Tahlilan dalam Budaya Islam: Antara Tradisi Keagamaan dan Transformasi Sosial-Ekonomi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tahlilan adalah tradisi yang mengakar kuat dan memiliki fungsi spiritual sekaligus sosial. Namun, modernisasi, perubahan ekonomi, dan tekanan

⁸Firda Annisa. 2022. “Tahlilan Sebagai Sinkronisasi Agama Dan Budaya (Perspektif Legal Maxim).” *Sahaja: Journal Shariah And Humanities* 1(2): 97–108

⁹Atik Rakhmi, Firman Robiansyah, Putri Rhamadani, Siti Anisa, Universitas Pendidikan Indonesia. 2025. “Tahlilan dalam Budaya Islam : Antara Tradisi Keagamaan dan Transformasi Sosial-Ekonomi.” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* Vol. 9 No. 2: 187-199

budaya menyebabkan pergeseran makna, dari ibadah yang tulus menjadi ritual yang sering kali sarat tuntutan sosial. Meski begitu, tahlilan tetap bertahan karena nilai kebersamaan, empati, dan solidaritas yang dikandungnya.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh (Tumangor and Syam 2024)¹⁰ yang berjudul "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Tali Silaturahmi". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tahlilan merupakan tradisi keagamaan yang telah berlangsung secara turun-temurun dan tetap dipertahankan oleh masyarakat Muslim Indonesia karena memiliki fungsi sosial dan religius yang kuat. Walaupun terdapat perbedaan pandangan di kalangan umat Islam mengenai boleh tidaknya tahlilan dilakukan, tradisi ini tetap dipandang bermanfaat terutama dalam memperkuat silaturahmi, solidaritas sosial, dan ukhuwah Islamiyah. Tradisi ini juga berperan sebagai media dakwah, penguatan moral, dan jalan untuk menjaga kebersamaan umat. Meskipun ada pandangan pro dan kontra, tahlilan tetap menjadi budaya yang dinilai perlu dilestarikan oleh sebagian besar masyarakat.

Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu sama-sama mencakup aspek psiritual, sosial, dan budaya. Oleh karena itu penelitian ini berfokus untuk menggambarkan dan menganalisis bagaimana tradisi tahlilan diimplementasikan dalam kehidupan keagamaan sehari-hari masyarakat Karanganyar, meliputi bentuk pelaksanaan dan faktor mempengaruhi keberlangsungan tradisi ditengah perubahan sosial dan perkembangan zaman. Melalui literature review, penelitian ini berupaya menangkap realitas empiris dari praktik tahlilan sebagai bagian dari aktivitas keagamaan dan sosial yang hidup di tengah masyarakat. Penelitian ini juga mencoba melihat peran tokoh agama, struktur sosial, serta variasi pelaksanaan tahlilan di berbagai komunitas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat untuk menambah kajian ilmiah tentang tradisi keagamaan, tetapi juga penting bagi upaya pelestarian kearifan lokal yang menjadi identitas masyarakat Islam Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi pustaka (literature review) dengan

¹⁰Sisma Yani Tumangor and Nia Kurniati Syam. 2024. "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Tali Silaturahmi." *Jurnal Dakwah dan Sosial* 4(1), 19–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/hikmah.v4i1.3340> 19/4

pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis konsep, pandangan, dan temuan-temuan terdahulu mengenai tradisi tahlilan yang terdapat dalam jurnal ilmiah, buku, prising, laporan penelitian, dan sumber ilmiah lainnya. Seluruh data yang digunakan bersifat sekunder diperoleh melalui penelusuran berbagai database akademik seperti google scholar, sinta, mendelay, perpustakaan digital, dengan mempertimbangkan tema, kelengkapan isi, dan kemutakhiran publikasi.

Analisis dilakukan secara kualitatif dengan cara menelaah keterkaitan antara sejarah munculnya tradisi tahlilan, pelaksanaannya dimasyarakat, serta nilai sosial dan budaya yang terkandung didalamnya. Melalui metode ini diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh dan mendalam serta mampu menghasilkan gambaran yang menyeluruh mengenai implementasi tradisi tahlilan dalam kehidupan keagamaan masyarakat serta dinamika perubahan yang menyertainya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan tahlilan merupakan warisan cara dan nilai yang diwariskan secara turun temurun. Nilai-nilainya adalah diwariskan dalam bentuk nilai-nilai yang masih dianggap baik dan sesuai dengan kebutuhan kelompok oleh masyarakat. Dengan tahlilan ini nilai-nilai dan keyakinan yang berlaku di masyarakat bisa diperkuat.¹¹ Tradisi tahlilan menjadi bagian yang tak bisa dipisahkan dari praktik keagamaan masyarakat muslim di Jawa, tahlilan sebenarnya merupakan hasil dari proses panjang akulturasi budaya. Awal masyarakat Jawa sebelum kedatangan Islam sudah memiliki system kepercayaan dan ritual kematian yang sangat kuat yang berakar pada ajaran-ajaran sebelumnya, seperti unsur kepercayaan animisme dan dinamisme.

Sebutan lain dari tahlilan ialah selamatan, selamatan ini sendiri ialah adat Jawa yang bahkan telah ada turun-temurun sejak pra-Islam, bisa dikatakan selamatan adalah sebutan ritual jagongan tapi sebelum datangnya Islam yang disampaikan oleh para wali Songo. Hal ini juga sama dilakukan oleh Sunan Muria menginputkan nafas keIslaman dalam acara selamatan ini. Begitu juga yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dan juga Sunan Giri yang menjadikan kebudayaan Jawa sebagai akomodasi

¹¹Isna Abidah and Salim. 2024. "Tradisi Tahlilan ; Menjaga Keseimbangan Sosial Dan Mempertahankan Nilai Pendidikan Islam Di Desa Arang Limbung Kabupaten Kubu Raya." *Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 1(1): 26–35

penyebaran ajaran Islam. Pelaksanaan selamatan ini yang awal mulanya berisi mantra yang diucapkan oleh petinggi agama kemudian dirubah menggunakan kalimat mulia yang berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an. Tradisi ini awalnya hanya berlaku erat di pesantren dan keraton namun dengan seiring berjalannya waktu tradisi ini dapat diterima dan diamalkan oleh seluruh masyarakat Indonesia.¹²

Pada abad ke-15 Walisongo mulai menyebarkan Islam di tanah Jawa, mereka menghadapi masyarakat yang masih sangat erat dengan tradisi mistis dan pemujaan terhadap roh leluhur. Menyadari hal ini, para penyebar agama tidak langsung menghapus praktik-praktik ajaran sebelumnya secara langsung, melainkan dengan menggunakan pendekatan, yaitu dengan menyisipkan nilai-nilai Islam dalam struktur budaya yang sudah ada. Dimana unsur-unsur yang dianggap bertentangan dengan akidah Islam dibuang, dan dimodifikasi menjadi praktik keagamaan yang berlandaskan tauhid, karna inilah dilahirkan dan dikenal dengan tradisi Tahlilan.¹³

Berdasarkan sudut pandang etimologis, kata tahlil atau tahlilan berasal dari Bahasa Arab dengan bentuk mashdar dari fiil madli dari تهليل، يهليل، هليل، yang mengandung arti “ekspresi kesenangan” atau “ekspresi keriangannya”. Kata ini bisa juga memiliki arti mengucapkan kalimat thayyibah لا اله الا الله ("Laa ilaaha illallah") atau dalam Bahasa Indonesia artinya “tiada tuhan yang patut disembah kecuali Allah” atau dengan kata lain yaitu “pengakuan seorang hamba yang mengi'tikadkan bahwa tiada tuhan yang wajib disembah kecuali Allah semata”.¹⁴ Sedangkan secara istilah adalah ”bersama-sama mengucapkan kalimat thayyibah dan berdoa bagi orang yang sudah meninggal dunia”. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tahlil adalah bersama- sama melakukan doa bagi orang yang sudah meninggal dunia. Tahlilan ini bisa dilaksanakan dirumah-rumah, mushola, surau, atau majelis-majelis dengan harapan semoga diterima amalnya dan diampuni dosanya oleh Allah SWT.

Implementasi tradisi tahlilan dalam kegiatan keagamaan harian masyarakat menunjukkan adanya integrasi antara ajaran Islam dengan

¹²Firda Annisa. 2022. “Tahlilan Sebagai Sinkronisasi Agama Dan Budaya (Perspektif Legal Maxim).” *Sahaja: Journal Shariah And Humanities* 1(2): 97-108

¹³Alya Qurota Aini and Eko Ribawati. 2025. “Tradisi Tahlilan Sebagai Kearifan Lokal Islam Nusantara: Perspektif Historis Dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat Jawa.” *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 9 (9): 1-5

¹⁴Adi Warisno. 2017. “Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi.” *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 2 (02): 69-97

budaya lokal. Tahlilan tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan semata tetapi juga sebagai preaktik sosial yang memperkuat solidaritas dan identitas keagamaan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa praktik keagamaan ditingkat lokal seringkali berkembang melalui proses adaptasi budaya tanpa menghilangkan nilai-nilai Islam. Dalam pandangan kehidupan sehari-hari tahlilan berperan sebagai sarana pemeliharaan spiritual masyarakat. Rutinitas pelaksanaan tahlilan membantu membangun kesadaran religius dan kebiasaan beribadah secara kolektif. Kebiasaan ini memperkuat ikatan emosional antar individu serta menciptakan ruang sosial yang kondusif untuk berbagi pengalaman keagamaan dan kehidupan sosial.

Tradisi tahlilan adalah wujud nyata dari pelestarian budaya lokal yang telah diIslamkan. Ia merupakan hasil dari proses panjang akulturasi antara tradisi kematian Jawa dengan ajaran Islam. Melalui tahlilan, masyarakat tidak hanya mempertahankan praktik leluhur, tetapi juga menyelaraskannya dengan nilai keIslaman. Keberlanjutan tradisi ini mencerminkan adanya kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya menjaga identitas budaya lokal, sekaligus menjadikannya sebagai bagian dari praktik keagamaan yang hidup dan kontekstual di tengah dinamika zaman.¹⁵

Terdapat susunan bacaan tahlilan yang biasa dibaca oleh orang yang melaksanakan tahlilan. Susunan bacaan ini sebagai bentuk doa bagi orang meninggal, umumnya diawali dengan pembukaan niat dan tawassul yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Tawassul ini ditunjukkan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, para ulama, serta orang yang telah wafat. Setelah itu ada bacaan Surah Al-Fatihah lalu dilanjutkan dengan surat Yasin, Al-iklas, Al-alaq, An-nas, Al-fatimah, al-Baqarah 1-5, ayat kursi, Al-baqarah 284-286, hud 73, Al-ahzab 56, istigfar, tasbih tahmid dan tahlil lalu yang terakhir doa penutup.¹⁶ Di beberapa tempat, tradisi tahlilan diikuti dengan kegiatan makan bersama ala kadarnya bersama masyarakat setempat, musyawarah atau rembug desa dan penyampaian bimbingan keagamaan dengan materi tertentu.¹⁷

¹⁵Anma Muniri. 2020. "Tradisi Slametan : Yasinan Manifestasi Nilai Sosial - Keagamaan di Trenggalek." *JPIPS : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 6: 71–81

¹⁶Arif Rahman. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tahlilan." *Skripsi* S1. UIN Raden Intan Lampung.

¹⁷Mas'ari, Ahmad, Syamsuatir, and Et.all. 2017. "Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama Dan Budaya Khas Islam Nusantara." *Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*

Pelaksanaan tahlilan dalam masyarakat bukan sekedar sebagai bentuk pelaksanaan saja tetapi juga sebagai nilai keIslaman dan kebersamaan yang terkandung dalam pelaksanaan tersebut. Ada beberapa alasan dilaksanakannya acara tahlilah yaitu;

1. Dzikrulmaut (mengingat kematian)

Manusia diciptakan dan diberikan nyawa oleh Allah akan dicabut kembali oleh malaikat maut sebagai perintah dari Allah. Kedua, unsur ibadah dan dzikrullah (mengingat Allah), tahlilan merupakan suatu bentuk ibadah yang dilakukan dengan tujuan untuk mengingat Allah. Bacaan yang dibaca sewaktu tahlilan adalah bacaan yang memiliki nilai ibadah, yakni merupakan kalimat-kalimat thayyibah.¹⁸ Tahlilan juga dapat digunakan untuk mengingat bahwa akhir dari kehidupan dunia ini adalah kematian, yang setiap jiwa pasti akan melewatinya.¹⁹

2. Meningkatkan keimanan

Keimanan terlihat dari praktik dan pengalaman keagamaan jamaah peserta tahlilan. Praktik keagamaan terlihat pada pelafalan ayat Al-Qur'an. Dzikir maupun solawat dan doa yang dipanjatkan dengan mengharap ridha Allah SWT semata. Pelafalan ayat-ayat suci, dzikir, solawat dan doa juga bagian dari pencarian ketenteraman rohani, pengingat kematian bagi yang masih hidup, bahwa kematian pasti akan datang pada siapa saja tidak memandang umur dan jenis kelamin, sehingga membuat keimanan seseorang bertambah dan menjadi baik akhlakunya. Selain itu, merupakan media bertaubat kepada Allah dengan memperbanyak istighfar.²⁰

3. Sarana ibadah

Nilai ibadah dalam tradisi tahlilan terlihat dari semua aspek dalam tradisi ini, baik dari sisi bacaan tahlilan, dari sisi silaturahmi, dari sisi sedekah adalah ibadah yang bernilai pahala. Bahkan tradisi tahlilan bisa menjadi media birrul walidain. Bagi anak-anak yang memiliki orang tua yang meninggal dunia, tradisi tahlilan bisa menjadi ladang pahala untuk

33(1): 78–95; Nasir, Rahmi. 2018. “Tradisi Tahlilan dalam Kehidupan Masyarakat Kelurahan Manongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar (Tinjauan Pendidikan Islam).” *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Makassar.

¹⁸Wiguna, Satria, and Ahmad Fuadi. 2022. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tahlilan di Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinai.” *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam* 3(1): 15–24

¹⁹Sisma Yani Tumangor and Nia Kurniati Syam. 2024. “Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Tali Silaturahmi.” *Jurnal Dakwah dan Sosial* 4(1), 19–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/hikmah.v4i1.3340> 19/4

²⁰Adi Warisno. 2017. “Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi.” *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 2 (02): 69-97

mendoakan orang tua yang meninggal dunia agar diampuni segala dosanya dan diterima amal ibadahnya,²¹ sebagaimana hadis riwayat Imam At Tirmidzi, bahwa doa anak yang solih adalah salah satu amal yang tidak terputus ketika seseorang meninggal dunia.

4. Mendoakan orang meninggal

Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk doa yang ditujukan kepada orang yang telah wafat dengan harapan diampuni dosanya, diterima amal ibadahnya, dan mendapat tempat terbaik disisi Allah SWT. Seperti hadis riwayat Muslim no.1631 yang berbunyi Apabila seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amal perbuatannya, kecuali dari tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak yang saleh yang mendoakannya.

5. Mempererat silaturahmi

Merekatkan tali persaudaraan antarsesama, baik yang masih hidup atau yang telah meninggal dunia dengan pemahaman bahwa ukhuwah Islamiah itu tidak terputus hanya karena kematian. Tahlilan juga bisa dijadikan sebagai forum sosial dimana warga dapat saling mengenal dan mempererat hubungan.²² Dalam masyarakat Jawa, kegiatan ini menjadi ruang pertemuan warga, kegiatan yang menciptakan kebersamaan dalam suasana religius yang biasa dikenal dengan srawung atau bersosialisasi dengan warga lain dan jika salah seorang warga tidak pernah menghadiri atau tidak pernah membantu maka dapat dikatakan ra srawung yang nantinya warga akan mendapatkan sanksi sosial dimana masyarakat lain akan mengucilkan atau menjauhi, dikarenakan dalam kehidupan masyarakat memiliki norma-norma bersama yang telah disepakati secara tidak tertulis

6. Dukungan sosial (solidaritas)

Melalui tahlilan ini akan memungkinkan jamaah untuk saling bertukar informasi dan memverifikasi kabar apabila terjadi tindak pidana yang melibatkan sesama.²³ Setiap orang yang menghadiri acara tahlilan, baik itu kerabat dekat maupun tetangga, berpartisipasi secara sukarela untuk membantu keluarga yang sedang berkabung. Dampaknya terlihat jelas ketika orang-orang dari semua kalangan datang dan berkumpul, tidak

²¹Arif Rahman. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tahlilan." *Skripsi S1*. UIN Raden Intan Lampung.

²²Adi Warisno. 2017. "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 2 (02): 69-97

²³Muhammad Firdaus. 2025. "Tradisi Tahlilan Pada Masyarakat Banjar." *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 3: 534-39

menjadi penghalang untuk hadir dan berinteraksi dalam suasana tahlilan. Ini adalah contoh nyata dari konsep kerja sama yang sangat penting dalam budaya Indonesia. Karena Rasulullah SAW. menggambarkan kaum Muslimin sebagai satu tubuh yang utuh. Jika satu bagian tubuh merasa sakit, maka seluruh tubuh akan turut merasakan sakit. Hal ini menunjukkan bahwa sesama Muslim seharusnya saling peduli dan berbagi rasa.²⁴

Tahlilan di dalamnya berisi bacaan ayat Al-Qur'an dan kalimat-kalimat thayyibah tentunya mengandung nilai religius yang tinggi. "Dengan menghadiri tahlilan kita dapat mengingat mati, segala apa yang kita punya akan kita tinggalkan, yang tersisa hanyalah amalan dan doa yang dipanjatkan untuk kita".²⁵

Selain nilai keagamaan dan kebersamaan diatas terdapat pula manfaat dari tahlilan ini. Menghadiri tahlilan dapat memberikan manfaat, salah satunya sebagai pelindung dari godaan setan karena di dalamnya terdapat dzikir atau dzikrullah.²⁶ Selain itu terdapat manfaat lainnya yaitu:

1. Penguatan spiritual

Tahlilan bertujuan mengingat Allah melalui dzikir seperti "*La ilaha illallah*", yang menenangkan hati sesuai Al-Qur'an Surah Ar-Ra'd ayat 28. Doa untuk yang meninggal diyakini meringankan siksa kubur dan meningkatkan derajatnya di akhirat. Selain itu, rutin membaca tahlil menjanjikan syafaat Nabi Muhammad SAW, kebebasan dari neraka, dan kunci pintu surga. Secara individu, tahlilan mengajarkan nilai-nilai spiritual, seperti kepasrahan kepada Allah SWT, introspeksi diri, dan doa untuk kebaikan almarhum. Tradisi ini juga menjadi pengingat akan kematian (dzikrul maut) yang mendorong umat untuk memperbaiki amal.²⁷ Kegiatan tahlilan ini juga bisa menjadi media pendidikan informal di tengah masyarakat. Anak-anak dan remaja yang mengikuti acara ini belajar

²⁴Pratama, Jefri Agung. 2022. "Penanaman Nilai Religius, Kerukunan dan Gotong Royong Melalui Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Masyarakat Dusun Sabrang Bendo Desa Giripurno Kota Batu." *Undergraduate Thesis*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

²⁵Mohammad Dzulkifli. 2018. "Konsistensi Tradisi Tahlilan dan Kenduri di Kampung Sapen Perspektif Fenomenologi Agama." *Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* Vol. 30 No. 1 Januari 2021, hlm. 31-41

²⁶Nafis Kurtubi, Mamat Supriatna, Dian Peniasiani, and Et.all. 2023. "Nilai Kerjasama Dalam Tradisi Tahlilan Pada Kampung Pangasinan Kecamatan Kutawaluya." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 12(1): 291-296

²⁷Muhammad Firdaus. 2025. "Tradisi Tahlilan Pada Masyarakat Banjar." *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 3: 534-39

mengenai ajaran Islam, pentingnya doa untuk orang yang telah wafat, serta nilai-nilai sopan santun dan kepedulian sosial.²⁸

2. Manfaat bagi sosial

Tradisi tahlilan juga dapat dipandang sebagai perekat hubungan sosial warga, ketika mengikuti acara tahlilan maka warga yang kemarin tidak kenal satu sama lain akan menjadi kenal. Dengan acara seperti ini dapat mempererat tali silaturahmi antarsesama warga. Di samping itu, keikutsertaan warga meng ikuti acara tahlilan dapat menumbuhkan rasa empati dan simpati masyarakat untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang yang mengadakan acara tahlilan. Dalam persiapannya menyajikan makanan, para kaum perempuan dan laki-laki saling gotongroyong untuk membuatkan masakan yang telah dibiayai oleh tuan rumah yang memiliki hajat. Oleh karena itu, acara tahlilan sangat berpengaruh terhadap solidaritas warga masyarakat, karena saling membantu satu sama lain. Disamping itu, juga bermakna mengadakan silaturrahi serta memupuk ikatan persaudaraan antara mereka.²⁹

3. Manfaat bagi psikologis

Peserta merasakan ketenangan jiwa, pengurangan stres, dan penyembuhan emosional bagi keluarga berduka melalui doa bersama. Kegiatan ini melatih konsentrasi, empati, dan keseimbangan mental di tengah kehidupan modern. Manfaat fisik tidak langsung seperti penurunan tekanan darah juga muncul dari kedamaian batin. Pada fungsi kuratif, tradisi tahlilan bisa menjadi sarana pengentasan masalah. Dalam tahlilan ada bacaan AlQur'an dan dzikir serta shalawat dan doa-doa tertentu yang dibaca. Dengan membaca bacaan-bacaan tersebut, bisa menjadi sarana healing dalam mengatasi kecemasan, stress dan gangguan jiwa.³⁰

Adapun tujuan dilaksanakannya tahlilan ialah pertama untuk mendo'akan orang yang telah meninggal dunia. Pembacaan tahlilan pada setiap acara, secara umum tujuannya adalah untuk mendo'akan orang terdahulu yang telah meninggal dunia, baik itu karib kerabat, orang alim serta kaum muslimin dan muslimat. Kedua, untuk mengingat jasa perjuangan Nabi Muhammad SAW. dalam memperjuangkan agama Islam,

²⁸Arif Rahman. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tahlilan." *Skripsi S1*. UIN Raden Intan Lampung.

²⁹Salim Ashar. 2021. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Sebagai Wujud Harmoni Sosial Masyarakat Sudimoro Megaluh Jombang." *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya* 6(2): 183–212

³⁰Massuhartono, and Mulyanti. 2018. "Terapi Religi Melalui Dzikir Pada Penderita Gangguan Jiwa." *Journal of Islamic Guidance and Counseling* 2: 201 –14

biasanya tahlilan ini pada setiap Maulid Nabi Muhammad SAW atau hari raya Mulud, sehingga pahalanya dihadiahkan juga untuk Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk suri tauladan bagi umat manusia. Ketiga, untuk mendo'akan anak yang baru lahir dengan harapan agar anak tersebut dikala besarnya nanti menjadi anak yang shaleh atau shalehah dan begitu juga do'a untuk kedua orang tuanya selalu diberi kekuatan dan kesehatan serta telah selamat dalam melahirkan, biasanya acara tahlilan pada acara syukuran kelahiran anak. Keempat, untuk mendo'akan rumah baru yang akan ditempati, harapan dan do'a semoga rumah yang baru ditempati itu berkah, nyaman, tenteram dan dijauhkan dari segala bentuk malapetaka/kejahatan. Begitupun dengan tahlilan pada waktu lain memiliki tujuan-tujuan tertentu, akan tetapi secara umum tujuannya adalah untuk mendo'akan orang yang telah meninggal dunia dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.³¹

Tahlilan menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya sebagai kegiatan keagamaan di masyarakat Indonesia, terutama akibat modernisasi dan perbedaan pandangan agama. Tantangan utama meliputi penurunan partisipasi generasi muda serta perdebatan syariat. Sibuknya gaya hidup urban dan pengaruh media sosial membuat frekuensi tahlilan menurun, dengan generasi Z sering menganggapnya kuno atau sekadar budaya belaka. Adaptasi seperti pelaksanaan daring diperlukan untuk menjaga relevansi di tengah individualisme kota. Tetapi tahlilan tetap dianggap memiliki relevansi kuat di era modern sebagai media pemersatu masyarakat dan penangkal individualisme. Hal ini membuktikan bahwa tradisi ini tidak hanya berperan sebagai ritual keagamaan tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang efektif dalam menjaga nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong di tengah arus modernisasi. Temuan ini menegaskan bahwa terlepas dari perdebatan status syariatnya, tahlilan memiliki signifikansi penting dalam mempertahankan kohesi sosial di kalangan Generasi-Z yang semakin terpapar individualisme akibat perkembangan teknologi dan modernisasi.³²

Selain faktor modernisasi terdapat pula tantangan dalam pendapat setiap kelompok keagamaan. Pro-kontra muncul dari kelompok yang

³¹Wedi Afri, Salma, Bakhtiar, and Et.all. 2024. "Tahlilan : Antara Kewajiban Agama Dan Kearifan Lokal." *Humani (Hukum dan Masyarakat Madani)* 14(2): 230–44

³²Annisa I'zzatul Jannah, Alya Syafira Khairunnisa, Aurell Vinaya, M Mario Darpa, Afipah Afriyahnti, Edi Suresman, and Et.all. 2025. "Perspektif Generasi-Z Terhadap Tahlilan Antara Budaya Dan Syariat Islam." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2(9): 95-100

mengkritik tahlilan sebagai bid'ah atau pemborosan, berpotensi memicu konflik dan fanatisme berlebih. Di masyarakat Banjar atau Jawa, dinamika ini mengancam kohesi sosial meski tradisi tetap menjadi kearifan lokal. Tradisi slamaten merupakan interseksi dari kepercayaan animisme dinamisme dengan agama Hindhu Budha dengan agama Islam. Dalam ritual tahlilan yang berkembang dalam masyarakat jawa, menimbulkan pro dan kontra. Bagi kelompok yang berada dalam lingkup kontra, menganggap bahwa tahlilan merupakan aktivitas bid'ah yang tidak ada tuntunannya dalam al-Qur'an ataupun hadist. Sedangkan kelompok yang memandang pro atau mendukung menganggap bahwa tahlilan adalah hasil dari percampuran antara budaya dan agama.³³

KESIMPULAN

Tradisi tahlilan diindonesia khususnya dikalangan masyarakat muslim di Jawa merupakan praktk keagamaan yang kaya akan nilai budaya dan sosial. Meskipun dihadapkan pada perdebatan mengenai status sebagai bid'ah tahlilan tetap dijalankan oleh mayoritas masyarakat sebagai bentuk do'a bagi yang telah meninggal dan sarana untuk memperkuat spiritualitas masyarakat. Melalui proses akulturasi tahlilan menyatukan ajaran Islam dengan budaya lokal menciptakan ikatan emosional antara anggota komunitas. Kegiatan ini tidak hanya merupakan ritual keagamaan tetapi juga berfungsi sebagai medium pemeliharaan nilai-nilai keagamaan dan sosial serta salah saru sarana pelestarian tradisi lokal.

Namun tantangan moderanisasi dan perbedaan pendapat terutama dikalangan generasi muda menghadapkan tradisi ini pada dinamika baru. Meski begitu signifikansi tahlilan dalam menjaga kohesi sosial dan identitas budaya tetap penting ditengah perubahan zaman. Tradisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kebersamaan, empati, dan solidaritas tetap relevan diera moderanisasi

³³Fauzi. 2017. "Akulturasi dalam Penyelenggaraan Kenduri Kematian di Desa Pondok Beringin Kabupaten Kerinci Satu Kajian Deskriptif." *Al-Qishthu* 15(01): 41–53

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, Isna, and Salim. 2024. "Tradisi Tahlilan ; Menjaga Keseimbangan Sosial Dan Mempertahankan Nilai Pendidikan Islam Di Desa Arang Limbung Kabupaten Kubu Raya." *Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 1(1): 26–35.
- Afri, Wedi, Salma, Bakhtiar, and Et.all. 2024. "Tahlilan : Antara Kewajiban Agama Dan Kearifan Lokal." *Humani (Hukum dan Masyarakat Madani)* 14(2): 230–44.
- Aini, Alya Qurota, and Eko Ribawati. 2025. "Tradisi Tahlilan Sebagai Kearifan Lokal Islam Nusantara: Perspektif Historis Dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat Jawa." *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 9(9): 1–5.
- Annisa, Firda. 2022. "Tahlilan Sebagai Sinkronisasi Agama Dan Budaya (Perspektif Legal Maxim)." *Sahaya: Journal Shariah And Humanities* 1(2): 97–108.
- Ashar, Salim. 2021. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Sebagai Wujud Harmoni Sosial Masyarakat Sudimoro Megaluh Jombang." *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya* 6(2): 183–212.
- Dzulkifli, Mohammad. 2018. "Konsistensi Tradisi Tahlilan dan Kenduri di Kampung Sapen Perspektif Fenomenologi Agama." *Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* Vol. 30 No. 1 Januari 2021, hlm. 31-41
- Fauzi. 2017. "Akulturasi dalam Penyelenggaraan Kenduri Kematian di Desa Pondok Beringin Kabupaten Kerinci Satu Kajian Deskriptif." *Al-Qishthu* 15(01): 41–53.
- Firdaus, Muhammad. 2025. "Tradisi Tahlilan Pada Masyarakat Banjar." *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 3: 534–39.
- Jannah, Annisa I'zzatul, Alya Syafira Khairunnisa, Aurell Vinaya, M Mario Darpa, Afipah Afriyahnti, Edi Suresman, and Et.all. 2025. "Perspektif Generasi-Z Terhadap Tahlilan Antara Budaya Dan Syariat Islam." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2(9): 95-100

- Kurtubi, Nafis, Mamat Supriatna, Dian Peniasiani, and Et.all. 2023. "Nilai Kerjasama Dalam Tradisi Tahlilan Pada Kampung Pangasinan Kecamatan Kutawaluya." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 12(1): 291-296.
- Librianti, Octalia Eka Indah, Zaenal Mukarom, Imron Rosyidi, and Et.all. 2019. "Budaya Tahlilan Sebagai Media Dakwah." *Prophetica : Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 5(April): 1 – 20.
- Mas'ari, Ahmad, Syamsuatir, and Et.all. 2017. "Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama Dan Budaya Khas Islam Nusantara." *Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan* 33(1): 78–95.
- Massuhartono, and Mulyanti. 2018. "Terapi Religi Melalui Dzikir Pada Penderita Gangguan Jiwa." *Journal of Islamic Guidance and Counseling* 2: 201 –14.
- Muniri, Anma. 2020. "Tradisi Slametan : Yasinan Manifestasi Nilai Sosial - Keagamaan di Trenggalek." *JPIPS : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 6: 71–81.
- Nasir, Rahmi. 2018. "Tradisi Tahlilan dalam Kehidupan Masyarakat Kelurahan Manongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar (Tinjauan Pendidikan Islam)." *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Pratama, Jefri Agung. 2022. "Penanaman Nilai Religius, Kerukunan dan Gotong Royong Melalui Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Masyarakat Dusun Sabrang Bendo Desa Giripurno Kota Batu." *Undergraduate Thesis*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rahman, Arif. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tahlilan." *Skripsi* S1. UIN Raden Intan Lampung.
- Rakhmi, Atik, Firman Robiansyah, Putri Rhamadani, Siti Anisa, Universitas Pendidikan Indonesia. 2025. "Tahlilan dalam Budaya Islam : Antara Tradisi Keagamaan dan Transformasi Sosial-Ekonomi." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* Vol. 9 No. 2: 187-199.
- Saleh, Muhammad, Muhammad Yusuf, Diyan Yusri, and Et.all. 2022. "Praktek Pelaksanaan Kenduri Kematian Dan Tahlilan Menurut Imam Syafi'i Dan Hanafi (Studi Kasus Di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang)." *Khazanah : Journal of Islamic Studies* 1: 66–80.

- Tumangor, Sisma Yani, and Nia Kurniati Syam. 2024. "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Tali Silaturahmi." *Jurnal Dakwah dan Sosial* 4(1), 19–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/hikmah.v4i1.334019/4>
- Warisno, Adi. 2017. "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 2 (02), 69-97
- Wiguna, Satria, and Ahmad Fuadi. 2022. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tahlilan di Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinai." *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam* 3(1): 15–24.